

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien yang menjalani operasi laparotomi sering menghadapi permasalahan fisik dan psikologis selama masa pemulihan diantaranya rasa tidak nyaman dan keterbatasan gerak pascaoperasi. Kondisi tersebut dapat menghambat proses mobilisasi dini yang berperan penting dalam mempercepat pemulihan fungsi organ tubuh, seperti memperlancar peredaran darah, meningkatkan fungsi paru-paru, mempercepat peristaltik usus, memperbaiki fungsi eliminasi, serta mengurangi kekakuan otot dan sendi. Apabila mobilisasi dini tidak dilakukan akibatnya dapat menyebabkan komplikasi seperti tromboplebitis, dekubitus, dan gangguan sirkulasi (Fadlilah et al., 2021).

Mobilisasi yang dilakukan bertahap sangat bermanfaat dalam mendukung proses pemulihan serta mencegah komplikasi pasca operasi (Amalia, 2020). Pasien post operasi laparotomi memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi akibat nyeri yang dirasakan sehingga pasien membutuhkan dukungan dari keluarga dan orang lain. Dukungan keluarga sangat penting untuk motivasi pasien menjalankan mobilisasi dini, pada kenyataannya banyak keluarga yang kurang mengerti bagaimana cara merawat keluarga yang sakit (Amalia, 2020). Bila dibiarkan akan mempengaruhi *Self efficacy* pasien. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor intrinsik yang mempengaruhi keberhasilan post operasi laparotomi,

karena seseorang yang memiliki *Self efficacy* rendah maka ia akan melihat suatu masalah/tantangan sebagai hambatan sehingga ia tidak mempunyai motivasi dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Yohanna Hartatyaningsi et al., 2023). Dari masalah tersebut dibutuhkan edukasi yang efektif, tetapi sampai saat ini belum optimal penggunaan media video edukasi dalam meningkatkan *Self efficacy* serta dukungan keluarga tentang pendekatan mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi.

Sebuah laporan dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa jumlah pasien yang dioperasi laparatomi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, dengan laju mencapai 15%. Pada tahun 2020, jumlah kasus operasi laparatomi mencapai 90 juta di seluruh dunia (Fauzia et al., 2024). Menurut data dari Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan RI 2019, pembedahan di Indonesia berada di peringkat ke-11 dari 50 jenis penyakit yang paling umum. Jumlah pasien yang menjalani pembedahan di seluruh negeri mencapai 1,2 juta orang atau sekitar 12,8% dari total pasien. Sekitar 32% dari jumlah tersebut adalah kasus bedah laparatomi (Husnah et al., 2023). Selanjutnya, pada tahun 2021 laparatomi berada di urutan ke lima, tercatat jumlah kasus laparatomi di Indonesia mengalami peningkatan, menjadikannya sebagai jenis pembedahan tertinggi di antara prosedur pembedahan lainnya, dengan total mencapai 1,7 juta orang, dan diperkirakan 37% di antaranya adalah tindakan bedah laparatomi (Fauzia et al., 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di ruang bedah RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda

Lampung Selatan terdapat 42,17% memiliki dukungan keluarga yang kurang pada pasien post operasi (Amalia, 2020). Sementara itu, data di RSUD Karsa Husada Batu tercatat pada bulan oktober sampai desember tahun 2024 kasus operasi laparatomi berjumlah 270 pasien atau sebanyak 73%. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa dari empat orang pasien post operasi laparotomi di RSUD Karsa Husada Batu, terdapat dua pasien yang menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan mobilisasi dini yang berkaitan dengan kurangnya dukungan keluarga selama masa pemulihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam proses pemulihan pasien, misalnya pada keluarga yang tampak tidak peduli, sibuk dengan aktivitas sendiri, atau tidak memahami pentingnya mobilisasi dini, sehingga tidak mendorong atau mengingatkan pasien untuk bergerak sesuai instruksi dari tenaga medis, keluarga merasa khawatir berlebihan dan melarang pasien bergerak terlalu cepat, padahal secara medis pasien sudah diizinkan melakukan mobilisasi dini. Sikap ini menyebabkan pasien menjadi pasif dan kehilangan kepercayaan diri.

Mobilisasi dini yang efektif sangat dipengaruhi oleh tingkat *Self efficacy* individu dan dukungan keluarga, sehingga keduanya berperan dalam proses pemulihan pasien, mengurangi komplikasi pasca operasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk sembuh setelah operasi disebut *self efficacy*. Pasien setelah laparatomi mengalami ketergantungan yang signifikan akibat nyeri yang dialami sehingga memerlukan *Self efficacy* yang tinggi dan

dukungan dari keluarga untuk melakukan mobilisasi dini. Prosedur bedah sering kali mengakibatkan kelemahan atau keterbatasan baik sementara maupun permanen dan pasien umumnya tidak dapat segera kembali ke aktivitas fisik seperti sebelum sakit (Fadlilah et al., 2021).

Self efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk proses pemulihan (Rizkasary et al., 2022). Pasien yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi setelah operasi cenderung lebih termotivasi untuk memperbaiki kemampuan fisiknya, tetapi pasien yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah cenderung kurang termotivasi memandang suatu masalah atau tantangan sebagai hambatan sehingga ia tidak memiliki motivasi dan keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Yohanna Hartatyaningsi et al., 2023).

Selain hal tersebut, faktor kunci dalam meningkatkan *Self efficacy* pasien dalam melakukan mobilisasi dini yaitu dengan dukungan keluarga. Keluarga yang memberikan dukungan dapat membantu pasien merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk bergerak. Dukungan ini dapat berupa dorongan verbal, bantuan fisik saat mobilisasi, atau sekadar kehadiran yang memberikan rasa aman. Namun, seringkali banyak anggota keluarga yang tidak memahami peran keluarga sangat penting dalam membantu pasien pulih serta mencegah komplikasi pasca operasi karena merawat anggota keluarga yang sakit memerlukan perhatian dan dukungan (Amalia, 2020).

Pemberian motivasi pada pasien post operasi untuk melakukan mobilisasi dini dapat dilakukan melalui proses pemberian edukasi audiovisual (Azriwi Wahyuni, 2019). Salah satu cara adalah dengan menggunakan video edukasi *Perioperative*. Video edukasi ini dapat menyampaikan informasi prosedur yang jelas dan mudah dipahami, risiko, dan pentingnya mobilisasi dini. Pemberian pengetahuan yang tepat diharapkan mampu membuat pasien merasa lebih berani dan termotivasi untuk melakukan mobilisasi dini. Selain itu, video edukasi juga dapat melibatkan keluarga pasien yang berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan fisik selama proses pemulihan (Lestari et al., 2023).

Teori tersebut selaras dengan penelitian (Azriwi Wahyuni, 2019) terdapat pengaruh edukasi audiovisual video terhadap kemampuan mobilisasi dini pada pasien post laparotomi. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi audiovisual video kelompok perlakuan didapatkan nilai rata-rata (mean) post test kemampuan dalam melaksanakan mobilisasi dini post operasi lebih besar yaitu 11, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 4. Ini berarti terdapat perbedaan nilai rata – rata (mean) kemampuan dalam melakukan mobilisasi dini post laparotomi bila dibandingkan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana video edukasi *Perioperative* mempengaruhi *Self efficacy* dan dukungan keluarga dalam mobilisasi dini pasien yang menjalani operasi laparotomi di ruang

pemulihan. Memahami pengaruh video edukasi terhadap *Self efficacy* dan dukungan keluarga, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mobilisasi dini pasien serta mempercepat penyembuhan pasien. Pembaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah para peneliti sebelumnya telah melakukan riset terkait dengan pemberian edukasi *Perioperative* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien. Penelitian yang akan di ambil oleh peneliti saat ini terkait dengan pemberian edukasi *Perioperative* yang berkaitan dengan *Self efficacy* dan dukungan keluarga untuk mendorong pasien dalam meningkatkan kemampuan mobilisasi dini mereka setelah operasi laparatomi. Penelitian ini berfokus pada pasien operasi laparatomi dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental, dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh dari pemberian edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi dengan memberikan perlakuan perlakuan yang sama antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Dari penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemahaman responden terhadap video edukasi *Perioperative* tentang pentingnya kemampuan mobilisasi dini pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.
2. Mengidentifikasi pengetahuan responden tentang pentingnya kemampuan mobilisasi dini pre dan post operasi pasien laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.
3. Mengidentifikasi *Self efficacy* dalam meningkatkan mobilisasi dini pre dan post operasi melalui pemberian video edukasi *Perioperative* pasien operasi laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.
4. Mengidentifikasi dukungan keluarga dalam meningkatkan mobilisasi dini pre dan post operasi melalui pemberian video edukasi *Perioperative* pasien operasi laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu..

5. Menganalisis Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk melaksanakan mobilisasi dini pasca operasi, dengan meneliti Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi dan sarana informasi maupun sebagai bahan masukan terutama dalam pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan pengaruh video edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan dukungan keluarga dalam mobilisasi dini pasien post operasi laparatomi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait Pengaruh Video Edukasi *Perioperative* terhadap *Self efficacy* dan Dukungan Keluarga dalam Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparatomi di RSUD Karsa Husada Batu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan informasi untuk mengembangkan upaya peningkatan mobilisasi dini dengan dukungan dari keluarga serta meningkatkan *Self efficacy* pada pasien pasca operasi laparatomi.